

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang didapat pertama kali bagi anak, oleh sebab itu keluarga merupakan lembaga pendidikan di dalam keluarga yang bersifat kodrati dan informal. Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan pertama yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak (Romadoni, 2016).

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang paling utama. Hal ini dianggap penting karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga, dan mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Dalam pendidikan keluarga hal pertama kali yang mesti dilakukan, adalah penanaman dasar dasar akhlak bagi anak, hal ini biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh pada anak (Jufri, 2019).

Pendidikan keluarga merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan sikap religius anak. Dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai agama sangat dijunjung tinggi, peran keluarga dalam mendidik anak menjadi sangat krusial. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"...* (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar terhindar dari keburukan dan dapat membentuk sikap religius yang baik.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Safrianti, 2022), keluarga adalah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan kata lain, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, ekonomi, bahkan jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh pada perlakuan dan pemikiran anak khususnya bapak dan ibunya. Pengaruh pendidikan dalam keluarga sangat besar dalam berbagai sisi. Keluargalah yang mempunyai tugas dalam pembentukan kepribadian dan sifat anak.

Sebagaimana yang tersebut dalam hadist Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658)

Namun, fenomena *broken home*, yang merujuk pada kondisi di mana keluarga tidak utuh akibat perceraian atau perpisahan, dapat mempengaruhi proses pendidikan dan pembentukan sikap religius remaja. Penelitian

menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang tidak utuh cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan nilai-nilai agama (Sari, 2021). Hal ini menjadi perhatian penting, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas dan nilai-nilai hidup.

Pendidikan keluarga dalam konteks *broken home* sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga utuh. Dalam banyak kasus, orang tua yang bercerai atau berpisah mungkin tidak dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa kehilangan arah dan kurangnya dukungan dalam mengembangkan sikap religius yang positif (Rahman, 2019). Dalam Al-Qur'an, Allah juga berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam melakukannya"... (QS. Taha: 132)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus dimulai dari keluarga, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya ibadah dan nilai-nilai agama.

SMP N 6 Padang Panjang, sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang sangat memperhatikan sikap dan karakter religius, penting untuk memahami bagaimana fenomena *broken home* mempengaruhi kepribadian siswa. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan

dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap religius mereka. (Zuchdi, 2019).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan ibu Musfa Yetti S. Pd, selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 6 Padang Panjang pada tanggal 02 Juni 2025, bahwa terdapat beberapa siswa kelas VIII yang mengalami *broken home* dengan beberapa faktor seperti berikut:

**Tabel 1. 1 Jumlah siswa kelas VIII yang mengalami *broken home***

| No.    | Kelas       | Faktor penyebab <i>Broken home</i> |         |                     | Jumlah |
|--------|-------------|------------------------------------|---------|---------------------|--------|
|        |             | Perceraian                         | Ekonomi | Perhatian Orang Tua |        |
| 1      | VIII Arafah | 1                                  | 2       | -                   | 3      |
| 2      | VIII Madina | 2                                  | 2       | -                   | 4      |
| 3      | VIII Marwa  | 2                                  | 2       | -                   | 4      |
| 4      | VIII Mina   | 1                                  | 3       | 3                   | 7      |
| 5      | VIII Safa   | 1                                  | 2       | -                   | 3      |
| Jumlah |             |                                    |         |                     | 21     |

**Sumber: Data dari guru BK SMPN 6 Padang Panjang Ibu Musfa Yetti, S.Pd**

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari wawancara awal dengan ibu Musfa Yetti S. Pd, pada tanggal 02 Juni 2025, mengatakan dalam praktik keseharian di sekolah, keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan emosi, perilaku, dan juga spiritual siswa. Beberapa di antara siswa yang mengalami *broken home* menunjukkan penurunan semangat belajar, emosi yang tidak stabil, dan dalam beberapa kasus juga terlihat kurangnya kedisiplinan baik dalam hal terlambat datang ke sekolah, masuk kelas dan dalam beribadah, ibu Musfa Yetti juga mengatakan

bahwa diantara siswa yang mengalami *broken home* terdapat ketidak sesuaian antara cerita anak tentang kondisi keluarga atau keseharian mereka dengan survey atau kunjungan ke rumah siswa yang berurusan dengan Bk, yang berarti beberapa siswa tersebut tidak jujur. Namun, ibu Musfa Yetti, S.Pd., juga mengatakan ada juga siswa *broken home* yang mampu menunjukkan sikap religius dan kepribadian yang cukup baik, berkat peran orang tua yang masih aktif mendidik walaupun dalam keterbatasan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam proses pembentukan kepribadian dan sikap religius anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi, pembentukan kepribadian, serta penanaman nilai moral dan agama. Keluarga memiliki peran dalam memberikan kasih sayang, pengawasan, bimbingan, dan pembinaan terhadap perilaku anak. Apabila fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal, maka perkembangan emosional dan perilaku anak dapat mengalami gangguan. Sebaliknya, apabila fungsi pendidikan dan pembinaan dalam keluarga tetap dijalankan dengan baik, maka anak tetap dapat berkembang secara positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh (Soekanto, 2012).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari wawancara dengan ibu Aswira Efektif, S. Pd, I, S.Pd., selaku guru PAI di SMPN 6 Padang Panjang pada tanggal 02 Juni 2025, bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap religius siswa. Ibu Aswira menyampaikan bahwa siswa yang

berasal dari keluarga harmonis umumnya lebih mudah dibimbing baik dalam hal pelajaran maupun kegiatan keagamaan, sedangkan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kebanyakan mengalami hambatan emosional yang berdampak pada kedisiplinan siswa baik dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan agama di sekolah seperti selalu terlambat atau bermain-main dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan ada beberapa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Namun, tidak semua siswa *broken home* memiliki sikap religius yang rendah ada juga yang tetap taat karena memiliki lingkungan yang mendukung dan pembinaan yang konsisten. Beliau juga mengatakan, bahwa peran keluarga sangat penting bagi siswa. Meskipun sekolah sudah mengupayakan berbagai pembinaan dalam membangun sikap dan karakter siswa seperti shalat berjamaah dan kegiatan tadarus, namun jika tidak ditopang oleh pembiasaan dan keteladanan dari rumah, hasilnya kurang maksimal.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan perkembangan emosional anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan masalah emosional pada anak, seperti perasaan tidak aman, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam penyesuaian diri. Gangguan emosional tersebut dapat berdampak pada perilaku sehari-hari, kedisiplinan, serta tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas belajar maupun kegiatan lainnya, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun, Hurlock juga menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya

dipengaruhi oleh kondisi keluarga semata, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mendukung dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga anak tetap memiliki peluang untuk berkembang secara positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh (Hurlock, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII yang mengalami *broken home* dengan inisial D mengatakan bahwa orang tua D sudah berpisah sejak tahun 2019, ibunya menikah lagi dan sekarang D tinggal bersama ayahnya, kadang setelah selesai sekolah D juga bekerja dengan membantu pamannya berjualan bakso, D juga mengatakan bahwa ia terkadang tidak melaksanakan shalat karena tidak ada yang mengingatkannya untuk shalat dan D juga tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an karena tidak ada yang mengajarnya, dalam kegiatan di sekolah D sering terlambat baik ketika proses belajar mengajar ataupun ketika shalat zuhur berjamaah di sekolah, beberapa kali D ditegur oleh guru tapi hal tersebut masih terulang kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII yang berinisial C mengalami *broken home* pada tanggal 9 Juli 2025 dengan inisial C mengatakan bahwa ayahnya pergi tanpa kabar sejak C berusia 5 tahun, sekarang C tinggal bersama nenek dari pihak ibu karena ibunya bekerja di Batam sejak C duduk dikelas 4 Sekolah Dasar, C mengatakan bahwa dia memiliki hubungan yang sangat baik dengan neneknya, neneknya selalu mengingatkan C untuk shalat tepat waktu dan selalu menegur C jika melakukan kesalahan, hal tersebut membuat C menjadi anak yang memiliki sikap yang baik dan tidak pernah lalai kegiatan sekolah, C juga mengatakan

bahwa dia tidak ingin menyusahkan neneknya dengan masalah yang dia timbulkan di sekolah sehingga C sangat memperhatikan tingkah laku dan sikapnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dalam penelitian ini mengambil judul “Pendidikan keluarga membentuk sikap religius remaja: studi *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pentingnya Pendidikan keluarga terhadap sikap religius siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada di SMPN 6 Padang Panjang sebagai Berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 21 siswa kelas VIII yang mengalami *broken home*.
2. Banyak siswa *broken home* memiliki sikap religius yang rendah, namun ada juga siswa yang memiliki sikap religius yang baik.
3. Pendidikan keluarga diperlukan untuk membentuk sikap religius siswa.

## **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap religius remaja *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang.

2. Peran orang tua dalam membentuk sikap religius dalam keluarga pada remaja *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang.
3. Strategi orang tua membentuk sikap religius remaja *broken home* dalam keluarga.

#### **D. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap religius remaja *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk sikap religius dalam keluarga pada remaja *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang?
3. Bagaimana strategi orang tua membentuk sikap religius remaja *broken home* dalam keluarga?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi sikap religius remaja *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang.
2. Untuk mengidentifikasi peran orang tua membentuk sikap religius dalam keluarga terhadap remaja *broken home* di SMPN 6 Padang Panjang.
3. Untuk menganalisis strategi orang tua membentuk sikap religius remaja *broken home* dalam keluarga.

## F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diharapkan apa yang telah diteliti oleh peneliti bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara lingkungan keluarga dan sikap religius remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema Pendidikan keluarga dengan studi *broken home*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru PAI dan Budi Pekerti:

Penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya memahami latar belakang keluarga siswa sebagai salah satu faktor yang memengaruhi sikap religius siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan suportif terhadap siswa dari keluarga *broken home*.

#### b. Bagi Pihak Sekolah:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan dan program sekolah yang berpihak pada kesejahteraan psikologis siswa, seperti konseling, bimbingan belajar, atau pendampingan khusus bagi siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis.

c. Bagi Orang Tua:

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan orang tua akan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga demi menunjang proses belajar dan perkembangan anak, khususnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas melalui Pendidikan keluarga.

d. Bagi Siswa:

Memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa bahwa kondisi keluarga bukan satu-satunya penentu dalam menentukan sikap dan karakter spiritual, serta pentingnya memiliki semangat belajar dan mencari dukungan positif di lingkungan sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan landasan awal bagi penelitian sejenis di masa mendatang, baik dengan objek, metode, maupun pendekatan yang berbeda.

## **G. Definisi Operasional**

Menghindari timbulnya beberapa penafsiran yang mungkin terjadi dari pihak pembaca, maka penulis perlu memberikan batasan pengertian terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Pendidikan keluarga dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha orang tua atau wali siswa dalam memberikan pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak-anak mereka, baik secara langsung melalui interaksi dan bimbingan,

maupun secara tidak langsung melalui perilaku dan sikap sehari-hari di lingkungan keluarga. Termasuk di dalamnya adalah peran sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan fasilitator dalam perkembangan religiusitas anak.

2. Sikap religius remaja dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan atau kebiasaan yang dimiliki oleh siswa dalam hal menjalankan ajaran agama Islam, seperti melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, berbuat baik, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sikap ini mencerminkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan dipahami dan di internalisasi dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.
3. Remaja dalam penelitian ini merujuk pada siswa kelas VIII SMPN 6 Padang Panjang yang berada pada rentang usia 12–13 tahun, yang sedang berada pada fase perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan mengalami perubahan fisik, emosi, dan sosial secara signifikan.
4. *Broken home* dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi keluarga siswa yang mengalami ketidak harmonisan atau ketidakutuhan akibat perceraian, perpisahan orang tua, atau kondisi keluarga yang hanya memiliki satu orang tua (single parent), kurangnya perhatian terhadap anak, dan lain sebagainya, yang berpotensi mempengaruhi proses pendidikan, pembinaan moral, terutama dalam pembentukan sikap religius siswa di lingkungan keluarga.